

NASKAH PUBLIKASI

FUNGSI TARI *HUDOQ KITA'* SUKU DAYAK KENYAH

SEBAGAI PERTUNJUKAN ATRAKSI WISATA

DI DESA BUDAYA PAMPANG KOTA SAMARINDA

KALIMANTAN TIMUR



Oleh:
Yunita Rakhman
NIM: 1710083411

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

**FUNGSI TARI *HUDOQ KITA'* SUKU DAYAK KENYAH
SEBAGAI PERTUNJUKAN ATRAKSI WISATA
DI DESA BUDAYA PAMPANG KOTA SAMARINDA
KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:

Yunita Rakhman

Yunitayrakhman@gmail.com

Tulisan ini menganalisis Fungsi *Hudoq Kita'* Sebagai Pertunjukan Atraksi Wisata di Desa Budaya Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur. *Hudoq Kita'* berkaitan dengan rangkaian upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Dayak Kenyah atas hasil panen padi yang diperoleh. Penghormatan diberikan kepada Dewi Padi yang telah memberikan hasil panen yang baik, juga kepada *Po' Matau* sebagai pencipta alam semesta. Ritual tersebut juga diadakan sebagai doa agar musim tanam berikutnya bebas dari gangguan hama perusak tanaman, diberikan kesuburan dan hasil panen yang melimpah, serta kesejahteraan bagi warga desa.

Untuk mengupas fungsi akan memakai teori antropologi dari Anya Peterson Royce bahwa setiap peristiwa tari, mungkin memiliki fungsi pada kedua aras. Dengan wawancara dan observasi, kita mungkin saja mengurutkan fungsi-fungsi ini serta menetapkan dalam sebuah prioritas. Apakah yang satu mesti dihafalkan secara tetap meskipun fungsinya berubah karena waktu dari situasi yang satu ke situasi berikutnya. Mungkin terbukti tidak praktis dan tidak dimungkinkan adanya penentuan sebuah tarian secara khusus pula.

Hasil analisis Fungsi *Hudoq Kita'* di Desa Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur, ditemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pada Fungsi *Hudoq Kita'*. Yang awalnya hanya berfungsi sebagai kepentingan ritual adat, maka sekarang telah berkembang menjadi sarana hiburan untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Budaya Pampang, penyatu solidaritas

masyarakat Desa Budaya Pampang, dan sebagai salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Budaya Pampang. Pendekatan antropologi dibutuhkan dalam penelitian ini karena, melihat pernyataan di atas bahwa Desa Budaya Pampang adalah objek wisata di Kalimantan Timur, tentunya produk kesenian dan budaya yang dibutuhkan wisatawan untuk mengenal suku Dayak Kenyah, seperti *Hudoq Kita* ' yang dikemas dan dipertunjukan bertujuan untuk hiburan wisatawan.



ABSTRACT

FUNCTION OF *HUDOQ KITA'* DANCE DAYAK KENYAH TRIBE AS A TOURIST ATTRACTION SHOW IN PAMPANG CULTURAL VILLAGE, SAMARINDA CITY EAST BORNEO

Yunita Rakhman

This paper analyzes the function of *Hudoq Kita'* Dance as a Tourist Attraction Show in Pampang Cultural Village, Samarinda, East Borneo. *Hudoq Kita'* relates to a series of traditional ceremonies as an expression of gratitude and joy for the Dayak Kenyah community for the rice harvest they have obtained. Respect is given to the 'Goddess of Rice' who has given good harvests, as well as to *Po' Matau* as the creator of the universe. The ritual is also held as a prayer so that the next planting season will be free from pests that destroy crops, given fertility and abundant harvests, and prosperity for the villagers.

To examine the function, we will use the anthropological theory of Anya Peterson Royce that every dance event may have a function at both levels. By interviewing and observing, we might rank these functions and assign them a priority. Does one have to be memorized regularly even though its function changes due to time from one situation to the next. It may prove impractical and it is not possible to define a particular dance either.

The results of the analysis of the *Hudoq Kita'* function in the Pampang Cultural Village, Samarinda, East Kalimantan, it was found that there were several factors that influenced the development of the *Hudoq Kita'* function. What initially only functioned as the interests of traditional rituals, has now developed into a means of entertainment for tourists visiting the Pampang Cultural Village, uniting the solidarity of the Pampang Cultural Village community, and as a source of income for the Pampang Cultural Village community. An anthropological approach is needed in this study because, looking at the statement above that the

Pampang Cultural Village is a tourist attraction in East Kalimantan, of course, artistic and cultural products needed by tourists to get to know the Dayak Kenyah tribe, such as *Hudoq Kita'* are packaged and performed for the purpose of tourist entertainment.



Pendahuluan

Selain Dayak Bahau dan Modang, masyarakat Dayak Kenyah juga memiliki sejenis tari *Hudoq*, yang disebut *Hudoq Kita'*. Tari *Hudoq* sama-sama dilakukan dalam kaitan dengan perputaran musim tanam, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adat setempat. Namun, masing-masing memiliki perbedaan dalam busana yang dikenakan. *Hudoq Kita'* adalah salah satu seni pertunjukan yang berhubungan dengan upacara ritual *Mencaq Undat*. *Hudoq Kita'* ditarikan oleh para penari yang telah lanjut usia, penari wanita menggunakan topeng yang terbuat dari anyaman manik berbentuk cadar atau disebut *Hudoq Aban*, dan penari pria menggunakan topeng yang terbuat dari kayu atau disebut *Hudoq Mawan*. *Hudoq Kita'* menjadi bagian yang terpenting dan tidak terpisahkan dari kehidupan spritual religius masyarakat Dayak Kenyah.

Hudoq Kita' berkaitan dengan rangkaian upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Dayak Kenyah atas hasil panen padi yang diperoleh. Penghormatan diberikan kepada Dewi Padi yang telah memberikan hasil panen yang baik, juga kepada *Po' Matau* sebagai pencipta alam semesta. Ritual tersebut juga diadakan sebagai doa agar musim tanam berikutnya bebas dari gangguan hama perusak tanaman, diberikan kesuburan dan hasil panen yang melimpah, serta kesejahteraan bagi warga desa.¹

Proses penyajian pelaksanaan ritual *Hudoq Kita'* dapat diadakan di rumah panjang (*Lamin*). Ada dua jenis topeng, yaitu topeng kayu dan topeng manik. Topeng *Hudoq* yang terbuat dari anyaman manik berbentuk cadar yang menggambarkan manusia, simbol dari kebaikan. Sedangkan topeng kayu melambangkan lelaki dan perempuan, tetapi hanya dikenakan oleh laki-laki. Penari yang memakai topeng kayu tersebut memimpin tarian dan berada di posisi

¹Deddy Luthan. <https://1001indonesia.net/hudoq-kita/> (diunduh pada tanggal 13 Desember 2020).

paling depan. Para penari perempuan yang berbaris di belakang memakai topeng manik, penari-penari perempuan ini melambangkan Dewi Padi. Properti yang digunakan oleh penari perempuan yaitu *Kirip* dan properti yang digunakan pemimpin tarian yaitu tongkat dari kayu. Tari *Hudoq Kita* sangat identik dengan peristiwa keagamaan, karena menggunakan topeng dan memiliki makna berdoa kepada roh dewi padi dan sang pencipta untuk diberi hasil panen yang melimpah.

Kehidupan tari etnis, atau tari tradisional juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pemilik dan penyangganya. Kehidupan tari-tari etnis, dalam perkembangannya tidak semata-mata diperuntukkan dan dilibatkan dalam fungsi-fungsi sosial dan ritual di tengah masyarakat komunalnya, akan tetapi oleh para seniman juga dikembangkan dan ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan di luar fungsi sosial dan ritualnya.² Salah satu fungsi tari yang paling universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya.³

Tari *Hudoq Kita* dulunya adalah sebuah ritual penanaman padi untuk menakut-nakuti dan mengusir serangga maupun hama, dan tari *Hudoq Kita* hanya ditarikan pada saat-saat tertentu saja yang berhubungan dengan musim tanam padi dan tabu untuk ditarikan diwaktu-waktu lain.⁴ Selain di desa Pampang, Samarinda. Tarian ini juga bisa ditemukan di desa lain, seperti di desa Lekaq Kidau yang berada di kabupaten Kutai Kartanegara, desa Long Mekar di Kutai Timur, dan desa lainnya yang mayoritasnya masyarakat suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.

² Sumaryono, *Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: Media Kreativa, 2017), 68.

³ Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, (Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI, 2007), 86.

⁴ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKis, 2004), 302.

Pembahasan

Untuk mengkaji fungsi *Hudoq Kita* di Desa Budaya Pampang Samarinda, Kalimantan Timur, dipakai teori antropologi tari menurut Anya Peterson Royce. Seperti yang dijelaskan oleh Anya Peterson Royce bahwa setiap peristiwa tari, mungkin memiliki fungsi pada kedua aras. Dengan wawancara dan observasi, kita mungkin saja mengurutkan fungsi-fungsi ini serta menetapkan dalam sebuah prioritas. Apakah yang satu mesti dihafalkan secara tetap meskipun fungsinya berubah karena waktu dari situasi yang satu ke situasi berikutnya. Mungkin terbukti tidak praktis dan tidak dimungkinkan adanya penentuan sebuah tarian secara khusus pula.

Keberadaan seni pertunjukan dalam suatu kelompok masyarakat tidak pernah terlepas dari sistem sosial yang berlaku di kalangan masyarakat pendukungnya. Kesenian bisa hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat bila memiliki fungsi tertentu di kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai salah satu bentuk seni, memiliki berbagai macam fungsi baik yang berkaitan dengan kepentingan ritual maupun sekular.

A. Pengertian *Hudoq Kita*

Hudoq Kita berkaitan dengan rangkaian upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Dayak Kenyah atas hasil panen padi yang diperoleh. Penghormatan diberikan kepada Dewi Padi yang telah memberikan hasil panen yang baik, juga kepada *Po' Matau* sebagai pencipta alam semesta. Ritual tersebut juga diadakan sebagai doa agar musim tanam berikutnya bebas dari gangguan hama perusak tanaman, diberikan kesuburan dan hasil panen yang melimpah, serta kesejahteraan bagi warga desa.⁵

⁵ Deddy Luthan. <https://1001indonesia.net/hudoq-kita/> (diunduh pada tanggal 13 Desember 2020).

Hudoq Kita' yang dipertunjukkan di Desa Budaya Pampang ditarikan oleh belasan penari perempuan dan 1 orang penari laki-laki. Tarian ini menggambarkan cara kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di masa lalu. Zaman dahulu ketika sedang melaksanakan panen, masyarakat Dayak Kenyah melaksanakan upacara adat *Mencaq Undat*, yang di dalam upacara adat tersebut ditarikan sebuah tarian sakral yaitu tari *Hudoq Kita'*. Dulu, tarian ini hanya bisa ditarikan di upacara adat yang berhubungan dengan hasil panen dan tarian ini ditarikan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan berdoa agar panen musim selanjutnya diberi keberkahan.

B. Asal-Usul *Hudoq Kita'*

Asal-usul *Hudoq* dapat dikaitkan dengan faktor alam dan kepercayaan masyarakat Dayak yang mempengaruhi terciptanya *Hudoq Kita'*. *Hudoq* dalam bahasa Dayak diartikan sebagai topeng, yaitu sesuatu alat yang dibuat untuk menggambarkan suatu jenis makhluk tertentu yang dianggap keramat. *Hudoq* merupakan simbol kekuatan yang dibentuk dan direkayasa dalam nafas seni sehingga mempunyai kesan estetis dan artistik yang melekat dalam bentuk topeng. Dalam kepercayaan suku Dayak Kenyah, *Hudoq* dapat diartikan sebagai nama roh gaib yang datang beramai-ramai dari *Apo Lagan* ke desa yang sedang melaksanakan upacara persembahan. Selain itu asal-usul *Hudoq*, berkaitan dengan mitos orang Dayak, yang merupakan ajaran yang harus dilaksanakan, karena di dalam mitos tersebut terdapat peristiwa yang sudah dialami nenek moyang pada zaman dahulu.

Suku Dayak Kenyah zaman dahulu menganut *Animisme*. Sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur nenek moyang, mereka menggunakan tarian-tarian serta mantra yang diucapkan. Mereka mempercayai timbal balik yang baik antara manusia, roh, dan alam. Namun seiring berkembangnya zaman, suku Dayak Kenyah sudah menganut agama resmi Negara, sehingga masyarakat Desa Budaya Pampang sudah banyak meninggalkan ajaran, kebudayaan, atau kebiasaan

yang dahulu dilakukan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta dan roh leluhur.

Sebagian besar masyarakat Desa Budaya Pampang saat ini menganut agama Kristen, alasannya adalah aturan Indonesia yang formal, dan hanya mengakui lima agama, salah satunya Kristen. Agama Kristen menyebar dengan cepat di kalangan suku Dayak Kenyah di Serawak. Dampak yang terjadi dari menganut *Animisme* ke agama Kristen adalah melemahnya sistem keyakinan lama. Terbukti dari pertunjukan yang diadakan setiap minggu secara rutin di *Lamin Pamung Tawai* tidak lagi menggunakan sesaji apapun, atau mantra-mantra khusus, dan hanya berfungsi sebagai hiburan wisatawan.

Hudoq Kita' yang dahulunya untuk upacara adat suku Dayak Kenyah dan bersifat sakral, kini hanya untuk hiburan. Penari *Hudoq Kita'* dulu ditarikan oleh 11 – 13 penari wanita suku Dayak Kenyah, namun seiring berkembangnya zaman tari *Hudoq Kita'* ditarikan dengan jumlah yang bebas sesuai kebutuhan pertunjukan, dan para penonton bisa ikut bergabung untuk menikmatinya. Namun demikian, motif gerak tari *Hudoq Kita'* masih sama yaitu dengan motif yang berulang dan sederhana, sehingga mudah untuk diikuti.

C. Bentuk Penyajian *Hudoq Kita'*

Salah satu fungsi tari yang paling universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan bahwa mereka menikmatinya.⁶

Hudoq Kita' adalah salah satu tarian yang biasa dipertunjukan di Desa Budaya Pampang untuk menghibur wisatawan. Penari pada *pertunjukan Hudoq Kita'* di Desa Budaya Pampang terdiri dari 1 orang penari laki-laki dan belasan

⁶ Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, (Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI, 2007), 90.

penari perempuan. Sesuai dengan berkembangnya budaya dan kebutuhan pertunjukan wisata maka *Hudoq Kita'* dipertunjukkan dengan jumlah yang tidak menentu karena sesuai dengan kebutuhan pertunjukan.

1. Penari

Dalam berbicara suatu pertunjukan kesenian, maka tidak akan lepas dari perihal bentuk penyajian pementasan. Berdasarkan bentuk penyajiannya, jenis tari dibagi menjadi empat bagian macam tari, yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, dan tari masal. Dalam penelitian kali ini, mengangkat tentang pertunjukan tari *Hudoq Kita'* yang mana tari tersebut termasuk dalam jenis tari kelompok. Pertunjukan *Hudoq Kita'* ditarikan oleh 1 penari laki-laki dan belasan penari perempuan sesuai kebutuhan pertunjukan. Para penari tari *Hudoq Kita'* terdiri dari warga Desa Budaya Pampang yang bergabung dengan kelompok kesenian Desa Budaya Pampang.

2. Waktu Pertunjukan dan Tempat Pertunjukan

Pementasan tarian dilaksanakan di *Lamin Pamung Tawai* desa Budaya Pampang. Sebelum Pandemi Covid-19, pertunjukan biasa diadakan setiap hari Minggu, selama 60 menit dimulai dari pukul 14.00 – 15.00 Wita. Pada setiap pertunjukan tari yang disuguhkan kepada pengunjung berdurasi antara 5 hingga 15 menit, dan pada pertunjukan tari *Hudoq Kita'* berdurasi 10 menit. Selama Pandemi Covid-19, pertunjukan di *Lamin Pamung Tawai* setiap akhir pekan ditiadakan. Pertunjukan hanya dilaksanakan sesuai permintaan untuk kepentingan kunjungan kelompok wisata.

3. Gerak Tari

Gerak *Hudoq Kita'* tidaklah rumit dan tidak memiliki nama-nama gerak. Gerak tari ini sangatlah sederhana yaitu berupa: 1) gerakan kaki: hentakan dan melangkah maju, 2) gerak tangan: lambaian atau ayunan ke depan dan ke belakang dengan menggunakan properti *Kirip*. Dalam pertunjukan *Hudoq Kita'* gerak tari hanya terdiri dari gerakan kaki dengan melangkah maju dan hentakan kaki. Gerak kaki ini menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah yang

masih bergantung kepada tenaga manusia, di mana mereka berjalan naik turun gunung, ke luar masuk hutan dengan berjalan kaki. Dari sini dapat diketahui bahwa kaki dalam masyarakat Dayak Kenyah merupakan sumber kekuatan yang diyakini dapat mempengaruhi alam dan wujud permohonan kesuburan. Gerak tangan terdiri dari lambaian/*melawai* atau ayunan tangan ke depan dan ke belakang dengan menggunakan properti *Kirip*. Gerak lambaian tangan merupakan wujud permohonan masyarakat Dayak Kenyah pada penjaga desa dan penguasa di langit agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari pengeruh-pengeruh jahat.

Ada tiga bagian tubuh yang menjadi pokok dalam *Hudoq Kita'* yaitu gerakan kaki, tangan, dan kepala, sedangkan tubuh hanya merupakan akibat koordinasi ketiga bagian tersebut. Gerakan secara keseluruhan penuh dengan maksud dan tujuan spiritual. Para penari *Hudoq Kita'* bergerak dengan gerakan sederhana dan berulang terus menerus, menari didasari oleh adanya kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan.

4. Pola Lantai

Pola lantai dalam pertunjukan *Hudoq Kita'* adalah menggunakan garis lurus dengan posisi penari berbanjar ke belakang berurutan, kemudian membentuk garis lengkung atau membentuk lingkaran sampai akhir pertunjukan. Desain lantai yang menggunakan garis lengkung yang berbentuk lingkaran pada tari-tarian rakyat yang masih sakral mengandung maksud dan kekuatan tertentu. Desain lantai yang berbentuk lingkaran mengandung kekuatan magis, biasanya magis yang baik. Demikian pula halnya dengan *Hudoq Kita'*, mereka menari dan berputar mengelilingi arena pentas. Bentuk pola lantai *Hudoq Kita'*, yang melingkar dan dipercaya mengandung kekuatan dan berhubungan dengan upacara ritual panen padi.

5. Musik Iringan

Musik Iringan merupakan satu elemen yang sangat penting dalam suatu garapan tari. Instrumen yang digunakan dalam *Hudoq Kita'* ada tiga macam yaitu

3 buah *Sape*’, 2 buah *Jatung*, dan 1 buah *Teweq*. Musik adalah salah satu media ungkap kesenian, musik dikatakan sebagai pencerminan kebudayaan pada masyarakat pengiringnya. Musik iringan yang dipakai untuk mengiringi *Hudoq Kita*’, mempunyai ciri khas daerah Kalimantan yang mencerminkan budaya Kalimantan, serta sebagai pendukung dalam *Hudoq Kita*’. Ciri atau karakteristik musik iringan daerah Kalimantan terletak pada *Sape*’ dan *Jatung*. Alat musik ini dimainkan oleh pemain musik dalam kelompok POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Desa Budaya Pampang.

6. Tata Rias dan Busana

Dalam pertunjukan *Hudoq Kita*’, penari tidak menggunakan rias wajah, karena wajah mereka menggunakan topeng. Topeng yang digunakan terbuat dari anyaman manik berbentuk cadar yang menggambarkan sosok manusia, dan topeng ini merupakan simbol kebaikan. Busana yang digunakan berupa kebaya dan kain 12 bermotif (*Ta’a*). Selain itu kelengkapan dari busana *Hudoq Kita*’ yang biasa digunakan sebagai berikut:

- a. *Bluqo*’, penutup kepala bagian luar yang dihiasi dengan manik-manik bermotif manusia (kepala) dan bulu-bulu yang terbuat dari serat kayu serta bulu burung enggang sebanyak 2-4 helai yang ditancapkan di bagian belakang. *Bluqo*’ tersebut terbuat dari anyaman rotan yang berbentuk lingkaran seperti topi.
- b. *Tangkup*, penutup kepala bagian dalam yang digunakan untuk mengikat topeng sebelum memakai *Bluqo*’.
- c. *Ulung Sabu*, kalung yang digantungkan di leher yang terbuat dari anyaman manik.
- d. *Belaong*, perhiasan telinga yang terbuat dari logam yang dikaitkan pada kain yang menyerupai telinga panjang.

Untuk penari laki-laki, busana yang dikenakan hampir sama dengan penari perempuan, yaitu menggunakan baju lengan panjang seperti pergi ke ladang, namun laki-laki menggunakan bawahan sarung. Sama-sama menggunakan *Bluqo*’, namun yang membedakan yaitu topeng yang dikenakan penari laki-laki terbuat

dari kayu. Makna dari topeng kayu yang dikenakan oleh penari laki-laki yaitu sebagai roh leluhur yang akan berkomunikasi dengan para penari.

7. Properti

Pada tari *Hudoq Kita'* penari perempuan menggunakan *Kirip* di kedua tangannya. *Kirip* yaitu bulu burung Enggang yang digunakan oleh penari dan diletakkan di sela-sela jari penari perempuan *Hudoq Kita'*. Burung Enggang adalah burung khas Kalimantan, dan dianggap sebagai burung keramat bagi suku Dayak. Suku Dayak menggenggam nilai dan tradisi nenek moyang.

Kirip yang digunakan pada tari *Hudoq Kita'* ini adalah pada bagian ekor burung Enggang atau pada bagian sayap burung Enggang, yang dibentuk melingkar, dan diletakkan di sela-sela jari penari *Hudoq Kita'*. Sedangkan pada penari laki-laki menggunakan properti tongkat kayu, tidak ada ketentuan untuk bahan kayu yang digunakan, namun pada umumnya properti tongkat kayu yang digunakan yaitu tongkat kayu yang terbuat dari kayu Sungkai.

D. Fungsi Tari *Hudoq Kita'*

Persis seperti pada analisis struktural bentuk tari memberikan sumbangan pengetahuan yang khas tentang tari, demikian pula analisis tari dari pendekatan konteks dan fungsi. Jika analisis fungsi ini akan menjadi sesuatu yang bermakna, hal ini mesti diarahkan dengan sebuah pengetahuan yang ketat dan terbatas. Pertama, analisis fungsional adalah sebuah tatanan atau perkakas klasifikasi dengan atau tanpa penjelasan. Kedua, mesti diingat bahwa setiap tarian tertentu mungkin memiliki beberapa fungsi, yang mengharuskan untuk menentukan mana fungsi yang pertama dan mana yang kedua. Yang berkaitan dengan hal tersebut adalah adanya fakta bahwa fungsi yang dimilikinya mungkin terbuka atau tertutup. Akhirnya, fungsi-fungsi tersebut tidaklah bersifat tetap sepanjang waktu.⁷

⁷ Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, (Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI, 2007), 91.

Tari Hudoq Kita' pada awalnya hanya ditarikan pada saat tertentu saja, seperti upacara adat *Mencaq Undat*, dan tabu ditarikan dilain waktu. Tujuan dari ditarikannya tari *Hudoq Kita'* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan memohon doa kepada roh leluhur agar musim panen berikutnya diberi keberkahan. Tari *Hudoq Kita'* dijadikan sebagai perantara komunikasi kepada roh leluhur, karena zaman dahulu suku Dayak Kenyah menganut *Animisme*. Sehingga dulu banyak tari dari suku Dayak Kenyah diciptakan sebagai media berkomunikasi dengan roh leluhur mereka.

Salah satu fungsi tari yang paling Universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi. Semakin berkembangnya zaman, sektor pariwisata semakin berkembang pesat. Sehingga, masing-masing daerah berlomba-lomba untuk mengembangkan kebudayaan dan wisata daerah. Seperti halnya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kota Samarinda yang gencar mengembangkan wisata budaya daerahnya. Salah satunya yaitu Desa Budaya Pampang yang terletak di pinggiran kota Samarinda. Untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, maka diadakan pertunjukan tari dari Suku Dayak Kenyah di *Lamin Pamung Tawai* di Desa Budaya Pampang setiap akhir pekan. Namun, selama pandemi *Covid-19*, pertunjukan hanya ditampilkan sesuai permintaan saja. Salah satu tarian yang dipertunjukan yaitu tari *Hudoq Kita'*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dan wawancara secara langsung dengan ketua kesenian Desa Budaya Pampang, Bapak Laing Along. Tari *Hudoq Kita'* yang pada awalnya berfungsi sebagai media upacara adat, kini telah mengalami perkembangan pada fungsinya. Fungsi *Hudoq Kita'* di Desa Budaya Pampang kini meliputi fungsi estetis, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi.

1. Fungsi Estetis

Nilai Estetis pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak itu untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Estetis itu ada sebab proses hubungan antara tarian dan alam pikiran orang yang mengamati. Sejak zaman kebudayaan

prasejarah telah diketahui bahwa tari lahir didasari kegunaannya pada masyarakat zamannya. Pada masyarakat primitif, tari sangat dirasakan sebagai sarana atau media untuk mencapai suatu kebutuhan. Mereka percaya bahwa dengan menari kebutuhan bersama akan tercapai. Setelah apa yang mereka butuhkan terpenuhi, maka timbulah rasa kekurangan factor kelengkapan hiburan sebagai santapan rohani di kala senggang. Untuk memenuhi kekurangan tersebut lahirlah tari pertunjukan dengan kaidah-kaidah yang sangat bersahaja. Sehingga fungsi tari berlaku sesuai dengan perkembangan jaman masyarakatnya. Fungsi tari estetis merupakan hiburan bagi para pelakunya dan penontonnya.

Fungsi estetis sebagai hiburan harus bervariasi agar tidak menjemukan dan membosankan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang sederhana serta diiringi alat musik tradisional. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik. Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk ditonton sebagai hiburan para wisatawan yang hadir ke Desa Budaya Pampang Samarinda, Kalimantan Timur. Dari penyajian *Hudoq Kita'* ini begitu sangat menarik untuk dipertunjukan di khalayak ramai dan sangat menghibur, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertunjukan *Hudoq Kita'* ini merupakan hiburan yang memenuhi unsur dari fungsi tari.

2. Fungsi Sosial

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila manusia saling bekerja sama, saling berbicara, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung.

Penduduk di Desa Budaya Pampang pada dasarnya terdiri dari Komunitas Masyarakat Dayak Kenyah, dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 adalah

1.235 jiwa. Tinggal berdampingan untuk berkehidupan bersama dan tetap mempertahankan kebudayaan yang dimiliki merupakan salah satu tujuan dari suatu suku di Desa Budaya Pampang. *Hudoq Kita'* merupakan peninggalan leluhur dari Komunitas Masyarakat Dayak Kenyah, seni tari sebagai suatu penguat solidaritas adalah bukti nyata dari suatu konsekuensi hasil dari pelestarian budaya.

Hudoq Kita' dapat disebut sebagai penguat solidaritas, solidaritas lahir dari kebiasaan Komunitas Masyarakat Desa Budaya Pampang pada setiap akhir pekan melaksanakan pertunjukan rutin untuk wisatawan lokal maupun mancanegara, dengan menyajikan beragam tarian dari masyarakat Dayak Kenyah. Mulai dari penari, pemain musik, penyanyi, dan pembawa acara yang akan menjelaskan secara detail arti dari tarian yang akan disajikan kepada wisatawan di Desa Budaya Pampang. Solidaritas untuk terus-menerus menampilkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Budaya Pampang terutama pada pertunjukan *Hudoq Kita'*.

3. Fungsi Ekonomi

Desa Budaya Pampang Samarinda, Kalimantan Timur didiami oleh kurang lebih 1.000 jiwa suku Dayak. Desa Budaya Pampang selain dihuni oleh suku Dayak juga didiami oleh suku Bugis, Banjar, dan Jawa. Rata-rata mata pencarian suku Dayak di Desa Budaya Pampang yaitu berladang, bertani, berkebun, berburu binatang, dan kerajinan industri kecil atau menganyam manik. Anyaman manik seperti kalung, gelang, tas, topi, pakaian adat, dan sebagainya diperdagangkan di kios-kios kecil yang berada di sekeliling *Lamin Pamung Tawai* untuk ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Budaya Pampang.

Dengan adanya pertunjukan seni yang rutin diadakan di *Lamin Pamung Tawai* oleh masyarakat Desa Budaya Pampang berdampak positif juga bagi masyarakat sekitar, karena pada dasarnya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) telah menetapkan upah kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam

penyelenggaraan acara rutin tersebut, baik sebagai panitia penyelenggara, pembawa acara pertunjukan, musik iringan tari, serta penari pada pertunjukan rutin di *Lamin Pamung Tawai* di Desa Budaya Pampang.

Untuk penari mendapatkan Rp. 15.000,- per-orang dalam sekali tarian yang ditampilkan. Upah ini dapat diambil sebulan sekali. Upah ini didapatkan melalui tarif masuk, tarif peminjaman kostum, tarif berfoto, baik wisatawan lokal atau mancanegara yang berkunjung ke Desa Budaya Pampang.



Penutup

Berdasarkan atas teori antropologi tari menurut Anya Peterson Royce, bahwa setiap peristiwa tari, mungkin memiliki fungsi pada kedua aras. Dengan wawancara dan observasi, kita mungkin saja mengurutkan fungsi-fungsi ini serta menetapkannya dalam sebuah prioritas. Apakah yang satu mesti dihafalkan secara tetap meskipun fungsinya berubah karena waktu dari situasi yang satu ke situasi berikutnya. Mungkin terbukti tidak praktis dan tidak dimungkinkan adanya penentuan sebuah tarian secara khusus pula. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa hal yang mempengaruhi perubahan fungsi pada tari *Hudoq Kita'*, khususnya di Desa Budaya Pampang Samarinda.

Fungsi asli tari *Hudoq Kita'* yaitu sebagai media upacara adat. Dayak Kenyah memiliki sebuah ritual adat yang berhubungan dengan musim tanam, nama ritual adat tersebut adalah *Mencaq Undat*. Ritual *Mencaq Undat* biasa dilaksanakan ketika musim panen tiba sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, dan sebagai ritual doa kepada roh leluhur agar hasil panen berikutnya diberi keberkahan. Dengan adanya pertunjukan tari *Hudoq Kita'*, sebagai media untuk berkomunikasi dengan para roh leluhur. Karena masyarakat Dayak Kenyah dulu menganut paham *Animisme*, sehingga ritual ini dulu rutin dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.

Seiring berkembangnya agama di Indonesia, maka perlahan masyarakat Dayak Kenyah meninggalkan keyakinan lama mereka, seperti di Desa Budaya Pampang yang sebagian masyarakat suku Dayak Kenyahnya menganut agama Kristen, salah satu agama yang resmi di Indonesia. Ini adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan fungsi pada tari *Hudoq Kita'*.

Desa Budaya Pampang yang terletak di pinggiran kota Samarinda dijadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Budaya

Pampang, dan diadakan pertunjukan tarian dari suku Dayak Kenyah di *Lamin Pamung Tawai* yang terletak di Desa Budaya Pampang. Yang awalnya hanya berfungsi sebagai media upacara adat, maka kini telah berkembang meliputi fungsi estetis yaitu mementingkan keindahan pada tarian tersebut untuk tujuan hiburan dan wisata, fungsi sosial yaitu meningkatkan solidaritas antara masyarakat di Desa Budaya Pampang, dan fungsi ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Namun, masyarakat Desa Budaya Pampang tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Karena tari *Hudoq Kita'* salah satu identitas suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang yang wajib mereka lestarikan.



Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Agustina. 2020. “Makna *Kancet Anyam Tali* Dalam Upacara *Pekenoq Tawai Lepoq Jalan* Di Desa Gemar Baru Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur”. *Skripsi* pada Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astriyani. 2013. “Strategi Pengembangan Desa Budaya Pampang Sebagai Desa Wisata Di Samarinda”. *Skripsi* pada Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Perpustakaan Nasional, Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Idris, Zailani. 2010. *Hudoq – Indonesia*. Tenggara
- Indrahastuti, Tri. 2013. “Makna *Hudoq Kita*’ Pada Upacara *Pelas Tahun* Di Desa *Pampang Kalimantan Timur*”. Dalam Jurnal Joged. Vol. 4/2013. Yogyakarta: BP ISI.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- Peterson Royce, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Pramesti Chahyani, Dhea. 2020. “Fungsi *Kanjet Tawek* Di Desa Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur”. *Skripsi* pada Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sedyawati, Edi dkk. 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur*. Jakarta: CV. Eka Putra.

- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran sebuah Moziak Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra Anggoa IKAPI.
- Soedarsono SP. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tarian-tarian Rakyat di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI Indonesia.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI Indonesia.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepomo. 1979. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Sumarjo, Yakob. 2002. *Estetika Paradox*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatamas.
- Tri Prasetya, Joko dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Umar, Husean. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W. Creswell, John. 2016. *Research Design Edisi 4: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

B. Narasumber

Laing Along (48 Tahun), Ketua Kesenian Desa Budaya Pampang, Di Desa Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur.

Supardi (51 tahun), petugas di kantor kelurahan Budaya Pampang Samarinda

Kalimantan Timur.

C. Webtografi

<https://1001indonesia.net>. Artikel Tari Hudoq Kita'. Diakses pada 13 Desember 2020.

<https://www.quipper.com>. Artikel Teknik Analisis Data. Diakses pada 16 Desember 2020).

<https://jalinankata.wordpress.com>. Artikel Teknik Analisis Data Kualitatif. Diakses pada 16 Desember 2020.

